

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman aren (*Arenga pinnata*) merupakan tanaman palma yang memiliki kandungan fruktosa dan sukrosa. Aren merupakan salah satu jenis tanaman palma yang hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Papua, Maluku, Maluku Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi dan Aceh (Suswono, 2013). Pohon aren memiliki bunga jantan dan bunga betina yang dapat disadap niranya mulai umur 3 tahun. Jumlah dan mutu hasil dari bunga jantan lebih memuaskan dibandingkan bunga betina sehingga bunga jantan selalu disadap. Cairan yang keluar dari pembuluh tapis hasil penyadapan tongkol (tandan) bunga baik bunga jantan maupun bunga betina yang memiliki rasa manis disebut nira aren (Heryani, 2016).

Setiap bagian dari tanaman aren dapat dimanfaatkan mulai dari nira yang dapat diolah menjadi gula dan *nata de pinna*; batangnya dapat diolah menjadi tepung aren; buah yang belum matang diolah menjadi kolang-kaling; daun diolah menjadi atap dan lidinya dapat dibuat menjadi sapu, serta ijuknya dapat diolah menjadi kerajinan (Ruslan et al., 2018). Tanaman aren baik dari nira, maupun buah, kulit buah, pelepah, tangkai sisa, semuanya dapat diolah menjadi energi alternatif dari sumber energi fosil seperti bioethanol dan briket berbahan limbah padat (biomassa) tanaman aren (Heryani, 2016).

Gula aren merupakan bentuk produk olahan makanan yang berasal dari pemekatan nira aren dengan panas (pemasakan) sampai kadar air yang sangat rendah (<6%) sehingga ketika dingin produk mengeras. Gula yang dihasilkan sangat membantu dalam menambah penghasilan masyarakat (Radam et al., 2015). Untuk meningkatkan nilai tambah dan komersialisasi produk nira aren, maka dapat dilakukan dengan pendinginan, pemanasan, fermentasi, pembuatan produk dalam berbagai kemasan serta melakukan teknik penyimpanan yang baik (Heryani, 2016).

Terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi usaha kecil pada umumnya seperti kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat

produktivitas dan kualitas produk dan jasa yang rendah, kurangnya informasi dan teknologi, sarana dan prasarana yang belum memadai, aspek pendanaan dan pelayanan jasa pembiayaan, iklim usaha belum mendukung, dan koordinasi pembinaan yang belum baik (Anoraga, 2002 dalam Maemonah, 2015). Disamping itu, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan oleh suatu usaha kecil dalam kegiatannya, seperti adanya komitmen pemerintah dan ketersediaan sumber daya alam yang beraneka ragam.

Jenis dan jumlah industri yang ada di suatu daerah dipengaruhi oleh karakteristik sumber daya yang terdapat di daerah tersebut. Menurut data Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan (Disperindakop) tahun 2019, terdapat 590 usaha yang tersebar di setiap kecamatan dalam Kabupaten Batang Hari. Jumlah industri yang ada di setiap kecamatan dalam Kabupaten Batang Hari dapat dilihat pada Lampiran 1.

Untuk melakukan pengembangan industri perlu diperhatikan apakah terdapat potensi yang dapat diupayakan dari karakteristik sumber daya yang ada. Menurut Disperindakop tahun 2019, terdapat 7 kelompok industri yang ada di Kabupaten Batang Hari yang terdiri atas industri kerajinan kayu, industri makanan, industri batu bara dan genteng, industri kerajinan, industri batik, bordir dan sulaman, industri jasa dan industri besi, semen dan ban. Jumlah usaha dari setiap kelompok industri kecil di Kabupaten Batang Hari dapat dilihat pada Lampiran 2.

Berdasarkan data sekunder dari Disperindakop (2019), diantara berbagai jenis industri tersebut, kelompok industri makanan adalah yang terbanyak yakni sejumlah 226 usaha yang tersebar hampir diseluruh wilayah kecamatan sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa industri pengolahan makanan dapat ditemui pada seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Batanghari terutama di wilayah Kecamatan Muara Bulian yang berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batanghari. Hal ini tentu menjadikan kelompok industri makanan sebagai salah satu sektor utama penggerak ekonomi masyarakat di Kabupaten Batang Hari.

Tabel 1. Distribusi Industri Makanan Berdasarkan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2019.

No	Kecamatan	Jumlah	%
1.	Bajubang	9	3,98
2.	Pemayung	14	6,19
3.	Mersam	9	3,98
4.	Maro Sebo Ulu	19	8,41
5.	Maro Sebo Ilir	16	7,08
6.	Muara Tembesi	23	10,18
7.	Batin XXIV	11	4,87
8.	Muara Bulian	125	55,31
	Jumlah	226	100,00

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Batang Hari (2019)

Selanjutnya data menunjukkan bahwa di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Batang Hari, jumlah usaha terbanyak dalam kelompok industri makanan terdapat di Kecamatan Muara Bulian dengan jumlah 125 usaha. Jumlah usaha dari industri makanan di Kecamatan Muara Bulian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Usaha dari Industri Makanan di Kecamatan Muara Bulian Tahun 2021.

No.	Jenis Produksi	Jumlah	%
1.	Kopi Bubuk	2	1,6
2.	Aneka Makanan dan Minuman	63	50,4
3.	Tahu	7	5,6
4.	Tempe	22	17,6
5.	Gula Aren	31	24,8
	Jumlah	125	100,00

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Batang Hari (2021)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tiga usaha terbanyak berdasarkan kategori industri makanan yang terdapat di Kecamatan Muara Bulian ada pada jenis produksi aneka makanan dan minuman seperti minuman bandrek dan keripik tempe yaitu sebanyak 63 usaha, kemudian diikuti jenis produksi gula aren sebanyak 31 usaha dan tempe sebanyak 22 usaha. Usaha gula aren yang terdapat di Kecamatan Muara Bulian tersebar di beberapa daerah, yaitu Desa Malapari, Desa Pelayangan, Desa Rambahan, Kelurahan Muara Bulian, dan Desa

Napal Sisik. Sebaran lokasi tempat industri gula aren di Kecamatan Muara Bulian dapat dilihat pada Tabel 3.

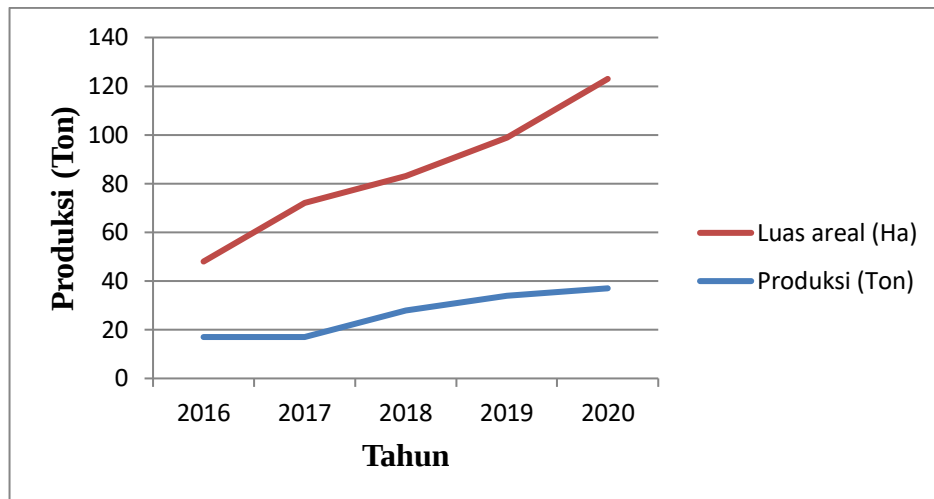
Tabel 3. Jumlah Usaha Gula Aren di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari Tahun 2021

No.	Daerah	Jumlah Usaha	%
1	Desa Malapari	10	32,3
2	Kelurahan Muara Bulian	5	16,13
3	Desa Rambahan	12	38,71
4	Desa Pelayangan	3	9,67
5	Desa Napal Sisik	1	3,22
Jumlah		31	100

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Batang Hari (2021)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa usaha gula aren terbanyak di Kecamatan Muara Bulian terletak di daerah Desa Rambahan sebanyak 12 unit usaha, lalu diikuti Desa Malapari dengan unit usaha gula aren sebanyak 10 unit usaha, Kelurahan Muara Bulian dengan 5 unit usaha gula aren, 3 unit usaha gula aren di Desa Pelayangan dan 1 unit usaha gula aren di Desa Napal Sisik. Banyaknya usaha di Desa Rambahan dan Desa Malapari dikarenakan daerah tersebut merupakan titik sentral perkebunan aren.

Salah satu bentuk usaha dalam peningkatan pendapatan penduduk sekitar serta mampu meningkatkan pendapatan daerah dalam ekonomi masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menambah pendapatan keluarga adalah industri gula aren (Sophia, 2020). Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Batang Hari khususnya Kecamatan Muara Bulian sangat baik untuk dikembangkan dengan didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah. Perkembangan jumlah luas areal dan produksi perkebunan aren di Kabupaten Batang Hari dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batang Hari (2021)

Gambar 1. Perkembangan jumlah luas areal dan produksi perkebunan aren di Kabupaten Batang Hari.

Data statistik menunjukkan bahwa baik luas areal maupun produksi tanaman aren di Kabupaten Batanghari mengalami peningkatan. Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1, Luas areal tanaman aren di kabupaten Batanghari setara dengan 31 Ha pada Tahun 2016. Luasan areal tanaman ini kemudian tercatat meningkat dengan tajam menjadi 55 Ha pada Tahun 2018. Peningkatan areal tanam aren tersebut juga diikuti dengan peningkatan produksi dari 17 Ton pada Tahun 2017 menjadi 28 Ton pada Tahun 2018. Peningkatan luas areal maupun produksi aren terus mengalami peningkatan hingga tercatat menjadi 86 Ha dan 37 Ton pada Tahun 2020. Peningkatan statistik aren kabupaten Batang Hari tersebut menunjukkan bahwa potensi aren yang ada di Kabupaten Batang Hari dapat dimanfaatkan secara maksimal baik untuk perekonomian daerah maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian Putri Wulandari (2021), produk gula aren dijual disekitar pasar wilayah Batang Hari seperti pasar Muara Bulian dan pasar pal 5 Muara Tembesi. Selain dijual ke pasar secara langsung, sebagian gula aren juga dijual kepada pengepul atau toke yang akan menjemput langsung ke lokasi pada hari tertentu selama 1 bulan sekali. Hal ini tentu membuat sisi pemasaran dan penjualan produk gula aren masih tergolong dalam ruang lingkup yang kecil. Menurut Sophia (2020), Sistem agribisnis gula aren memiliki peluang untuk

dikembangkan namun hal ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat sekitar.

Pengembangan usaha gula aren berpotensi untuk diterapkan melihat bahan baku yang tersedia dalam proses pembuatan disekitar masyarakat cukup mendukung. Pendayagunaan bahan baku aren yang melimpah tidak akan maksimal apabila para pelaku usaha gula aren hanya memanfaatkan nira aren untuk diolah menjadi gula aren cetak saja (Sophia, 2020). Namun dalam pelaksanaan pengembangan usaha gula aren dibutuhkan suatu strategi yang tepat sehingga langkah kedepan dan tujuan yang akan dicapai menjadi jelas dan tepat. Menurut Sugiyowati *et al.*, (2015), alternatif strategi yang digunakan dalam pengembangan agroindustri gula aren adalah pengembangan diversifikasi produk, penguatan pengembangan pasar, membuka jaringan pemasaran dan orientasi ekspor, peningkatan kapasitas produksi, peningkatan promosi melalui kegiatan pameran, penerapan standar mutu produk, penguatan sebagai produk unggulan khas daerah, dan mengoptimalkan kegiatan riset spesifik lokasi.

Untuk menerapkan strategi yang tepat dalam pengembangan usaha gula aren, para pelaku usaha perlu mengenali setiap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada sehingga strategi pengembangan yang diterapkan memiliki dampak terhadap daya saing dan eksistensi dari usaha gula aren dalam kontribusi perekonomian keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam perumusan strategi pengembangan usaha gula aren dapat menggunakan suatu metode analisa yang disebut SWOT (Sugiyowati *et al.*, 2015). Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis situasi dengan cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan-kekuatan (*strength*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) suatu organisasi dan kesempatan-kesempatan (*opportunities*) serta ancaman-ancaman (*threats*) dari lingkungan untuk merumuskan strategi organisasi (Istiqomah dan Andriyanto, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui strategi pengembangan usaha gula aren, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Usaha Gula Aren Di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha gula aren dapat menjadi salah satu penunjang perekonomian baik bagi masyarakat sebagai pelaku usaha maupun pendapatan daerah Kabupaten Batang Hari. Hal ini terlebih terlihat di wilayah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari sebagai salah satu sentra gula aren karena tanaman aren merupakan salah satu komoditas dagang pemasaran lokal dan luar daerah (Framita *et al.*, 2021). Ketersediaan bahan baku yang melimpah dan meningkat setiap tahunnya turut mendukung adanya upaya pengembangan terhadap pengelolaan aren sehingga memperoleh output berupa produk yang lebih maksimal.

Namun data statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan areal tanaman dan produksi aren ternyata belum diikuti pertumbuhan gula aren sehingga pemanfaatan bahan baku aren tersebut masih perlu ditingkatkan. Maka dari itu diperlukan suatu strategi pengembangan usaha gula aren di Kecamatan Muara Bulian. Jangkauan pemasaran gula aren yang lebih luas di Kecamatan Muara Bulian juga berpotensi akan menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas merupakan pelaku usaha gula aren. Bahkan saat ini, menurut data Disperindakop Kabupaten Batang Hari, dari tahun 2018 hingga 2021 terjadi penurunan usaha gula aren di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari dari 35 usaha gula aren menjadi 31 usaha gula aren. Penyebab terjadinya penurunan dan kurangnya perkembangan usaha gula aren di Kecamatan Muara Bulian karena proses pembuatan aren yang cukup panjang dan keuntungan yang tidak lebih besar dibandingkan usaha lain seperti usaha sawit. Apabila para pelaku usaha semakin berkurang, maka ketersediaan aren sebagai salah satu komoditas utama dagang pemasaran lokal dan luar daerah tidak dimanfaatkan secara maksimal (Framita *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil usaha gula aren di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha yang tepat untuk diterapkan pada usaha gula aren di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari melalui analisis SWOT?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui profil usaha gula aren di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari.
2. Menganalisis strategi pengembangan usaha yang tepat untuk diterapkan di usaha gula aren di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari melalui analisis SWOT.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi Pelaku Usaha. Bagi pelaku usaha gula aren penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan mengenai strategi pengembangan yang tepat sehingga masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan baik.
3. Bagi Akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi Pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah mengenai peluang dan prospek pengembangan usaha yang dapat dilakukan terhadap usaha gula aren di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari.